

## KOMUNIKASI EFEKTIF DAN KETELADANAN SEBAGAI ALAT PENDIDIKAN UNTUK PEWARISAN BUDAYA JAWA “TEPA SLIRA” DAN “EMPAN PAPAN” PADA ANAK

*Effective Communication and Exemplary as Educational Tools for Inheritance  
Javanese "Tepa Slira" and "Empan Papan" Culture n Children*

**Dewi Agustini**

Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri  
dwtini@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu peneliti tentang komunikasi efektif dan keteladanan sebagai alat pendidikan untuk pewarisan budaya Jawa “tepa slira” dan “empan papan” kepada anak-anak. Orang tua memiliki peran penting dalam melestarikan budaya suatu masyarakat, mempengaruhi perilaku anak baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial. Bentuk perilaku orang tua juga merupakan wujud yang tercermin dari sikap dan tindakan anak di lingkungan sosialnya. Bentuk permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi efektif dan keteladanan sebagai alat pendidikan pewarisan budaya Jawa “tepa slira” dan “empan papan” kepada anak-anak? Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua atau ayah dan ibu sama-sama dalam mendidik menggunakan alat pendidikan komunikasi yaitu dengan bercerita tentang budaya Jawa “tepa slira” yaitu sikap saling menghargai orang lain dengan toleransi beragama, menjaga hubungan baik di segala bidang, luasnya pikiran, lapang dada. Budaya jawa lainnya adalah “empan papan” yaitu kemampuan menempatkan diri saat berinteraksi dengan orang lain, memiliki tatakrma dan unggah ungguh. Orang tua juga menyiapkan buku-buku di perpustakaan kecil di rumah tentang budaya Jawa untuk dibaca dan diceritakan atau didiskusikan dengan anak, mengingat kembali pesan-pesan tentang budaya Jawa saat anak berkomunikasi di luar rumah, menasihati anak-anak ketika pertemuan keluarga bersifat informal, seperti ketika mereka berbicara bersama di ruang TV atau mengakhiri sholat berjamaah. Alat pendidikan lainnya adalah teladan yang baik yaitu memberikan contoh kongkrit kegiatan sehari-hari yang mencerminkan nilai budaya Jawa “tepa slira” dan “empan papan” bagi anak-anak. Saat orang tua telah memberi contoh serta menasihati namun anak tidak melakukan dengan perbuatan sehari-harinya, maka orang tua akan menegurnya dengan cara yang lembut hingga keras. Kegiatan pewarisan budaya sebagai alat pendidikan mesti di lakukan secara berkesinambungan supaya anak-anak mengetahui, memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai budaya jawa yang syarat akan makna kebaikan, keluhuran budi tetap terjaga salah satunya tepa slira dan empan papan.

**Kata Kunci:** komunikasi efektif, keteladanan, alat pendidikan, pewarisan budaya, Jawa, “tepa slira” dan “empan papan”, anak-anak

**Abstracts:** *This research is motivated by the curiosity of researchers about effective communication and exemplary as an educational tool to pass on Javanese culture "tepa slira" and "Empan papan" to children. Parents have an important role in preserving the culture of a society, influence children's behavior both in the family and in the social environment. The form of parental behavior is also a manifestation that is reflected in the attitudes and actions of children in their social environment. The form of the problem in this study is how effective communication and exemplary as an educational tool for the inheritance of Javanese culture "tepa slira" and "Empan Papan" to children?. The results of this study are the role of parents or fathers and mothers alike in educating using communication education tools by telling stories about Javanese culture "tepa slira" namely mutual respect for others with religious tolerance, maintain good relations in all fields, breadth of mind, broad chest. Another Javanese culture is "empan papan" which is the ability to place oneself when interacting with other people, has manners and uploads. Parents also prepare books in the small library at home about Javanese culture to read and tell or discuss with their children, recall messages about Javanese culture*

*when children communicate outside the home, advising children when family gatherings are informal, such as when they are talking together in the TV room or ending a congregational prayer. Another educational tool is a good role model, namely providing concrete examples of daily activities that reflect the Javanese cultural values of "tepa slira" and "empan papan" for children. When parents have set an example and advised but the child does not do it with his daily actions, the parents will rebuke him in a way that is gentle to hard. Cultural inheritance activities as an educational tool must be carried out on an ongoing basis so that children know, understand, and apply them in everyday life so that Javanese cultural values which require the meaning of goodness, nobility are maintained, one of which is tepa slira and empan papan.*

**Keywords:** *effective communication, exemplary, educational tools, cultural inheritance, Java, "tepa slira" and "empan papan", children*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam teori maupun praktek, tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Pendidikan tidak terjadi di dalam diam, namun terjadi di dalam interaksi antara orang-orang dalam masyarakat yang beradab. Tidak mungkin ada manusia-manusia tanpa kebudayaan, karena pendidikan dan kebudayaan adalah satu paket. Kebudayaan berada pada tradisi kehidupan tiap hari, pada mitologi, pada sastra indah, wujud ritual kehormatan maupun tradisi. Berisi rupa makna simbolis wujud rumah (tempat tinggal), pada bahasa Indonesia serta ajaran kesenian, serta pada aturan kehidupan lokalitas indah yang lain (Riyanto, 2015). Kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang melalui proses pendidikan. Proses pendidikan untuk mewariskan budaya turun temurun, budaya ideal atau tingkah laku dan teknologi bisa di wariskan melalui praktik pendidikan.

Kebudayaan daerah dan etnik merupakan filterisasi kehidupan global, yaitu kebudayaan yang datang dari luar mengandung unsur negativitas meracuni generasi muda. Proses pendidikan humanis kudu mampu merangkul budaya keseluruhan yang positif guna mengakses cakrawala ideologis serta melindungi anak bangsa dari dampak negatif. Hanya budaya yang kuat yang mampu menolak pengaruh negatif ini. Pada kondisi sekarang seiring

perkembangan jaman anak-anak hidup dengan mulai meninggalkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat. Mereka mulai terbiasa hidup dengan nilai-nilai budaya baru sebagai dampak dari era globalisasi. Tergerusnya nilai-nilai budaya lokal menjadi kekhawatiran tersendiri menginggit budaya lokal merupakan identitas kultural yang harus terus ada, dijaga dan diwariskan sehingga menjadi ciri pembeda dengan budaya lainnya.

Pendidikan untuk pewarisan suatu budaya terjadi karena adanya proses komunikasi sedangkan komunikasi merupakan suatu budaya. Alat pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai budaya lokal dilakukan melalui proses komunikasi secara kontinyu dari generasi kepada generasi lain dan bukan diwariskan secara genetik. Kemajuan teknologi komunikasi melahirkan budaya baru dalam proses komunikasi manusia. Orangtua sebagai pendidikan pertama anak-anak harus melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang dengan cara komunikasi dan menjadi teladan bagi generasi muda. Istilah berkomunikasi berasal dari kata latin "communicate" yang berasal dari kata "cominus" yang bermakna hal yang sama dalam satu hal. Komunikasi dijelaskan sebagai transmisi dari pengirim atau penerima atau pertukaran informasi, baik secara kata-kata, tulisan atau sarana komunikasi apapun (Sopiah, 2008). Komunikasi dinilai efektif jika

ditandai pemahaman, membawa kegembiraan, berpengaruh terhadap sikap, memajukan hubungan sosial, dan memberi resultan kepada tindakan (Strauss, K., 2012).

Komunikasi yang efektif terjadi antara orang-orang secara tatap muka dalam situasi privat, akan tetapi perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan komunikasi interpersonal dalam keluarga dilakukan secara tidak langsung. Perkembangan teknologi komunikasi melahirkan budaya komunikasi baru dalam keluarga. Keluarga merupakan pusat pertama peradaban pendidikan utama bagi anggota keluarga, dimana untuk mewujudkan hal tersebut komunikasi haruslah menjadi landasan utama dan pertama dalam mendidik dan menyampaikan informasi, persuasi dalam menyampaikan pesan salah satunya pewarisan budaya lokal. Komunikasi dalam keluarga didefinisikan sebagai penyampaian informasi baik secara lisan maupun nonlisan yang dipraktekkan dalam keluarga, dalam penelitian ini yakni berfokus pada komunikasi orang tua kepada anak. Orang tua menjadi guru pioneer dan utama bagi ananda, oleh karena itu harus menyampaikan pesan-pesan yang bersifat mendidik, memberikan contoh-contoh keteladanan pada kehidupan sehari-hari, baik yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan.

Keteladanan akan menonjolkan kepribadian yang peka dalam menjalankan kepatuhan. Ini karena anak-anak melihat masyarakat di lingkungannya sebagai individu yang di kagumi dan mengidolakan. Anak itu tidak akan terpengaruh oleh tokoh fiksi yang digambarkan oleh media, sebab orang tua adalah panutan bagi anak tentang perilaku dan sikap yang benar. Hal ini akan membuat mereka sangat

bersemangat untuk meniru perilaku tersebut, apalagi jika pola asuh keteladanan ini dilakukan sejak usia dini. Karena anak akan bisa kuat dan tahan lama dalam menyerap ilmu. Oleh karena itu, orang tua perlu selalu menghargai anaknya, baik dengan pujian maupun dengan teladan yang baik. (Uhbiyati, 2015).

Orang tua dianggap bertanggung jawab mendidik anak untuk memahami nilai-nilai budaya lokal dalam rangka mewariskan budaya lokal. Salah satunya adalah perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti meminta maaf saat melakukan kesalahan, meminta bantuan saat membutuhkan bantuan dan mengetahui cara mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan orang lain. Generasi saat ini seakan kehilangan kemampuan dan kreativitas untuk memahami prinsip-prinsip nilai dan tradisi budaya lokal, termasuk budaya Jawa, yaitu tepa slira dan empan papan..

Suseno (2001) mengatakan bahwa "tepa slira" adalah sikap pribadi terhadap mengendalikan dirinya atas dasar kepercayaan diri, yang memungkinkan orang untuk menempatkan diri dalam tatanan hubungan sosial atas dasar penentuan nasib sendiri dan sukarela. Pepatah Jawa lainnya yang sarat dengan pesan lunak "empan papan". Manusia Jawa sering menduga bahwa kebenaran suatu perilaku & tindakan yang relatif "tepat" pada waktu dan tempat yang memungkinkan "salah" jika diterapkan dalam ketika & loka lain (Endraswara, 2016). Jadi masyarakat Jawa pun membenarkan perbuatan dan tindakan yang benar tersebut dalam satu ungkapan, yaitu disebut empan papan. Budaya kearifan lokal tersebut diantaranya "tepa slira" dan "empan papan," yang kaya ajaran luhur dan relevan dengan konteks kepedulian

terhadap kerukunan dengan semangat tasamuh dan kerjasama sosial pada masyarakat. Di masih sangat marak, walaupun telah terjadi perubahan terutama di perkotaan dimana kaum muda dan masyarakat lain mulai peduli dengan kepentingan mereka. Dalam konteks permasalahan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk belajar “Komunikasi efektif dan keteladanan sebagai alat pendidikan untuk pewarisan budaya Jawa “tepa slira” dan “empan papan” pada anak-anak”.

Penelitian terkait tentang proses pendidikan atau pengajaran budaya di masyarakat (Ruslan Sudrajat, 2020). Penelitian ini juga berorientasi untuk memahami tanggapan masyarakat kepada fenomena budaya & rangkaian ekonomi yang berlaku saat ini. Konsep yang dipakai guna menganalisa pada pengkajian ini ialah konsep pengajaran budaya berasal dari Hari Purwanto, berkenaan urutan dan wujud-wujud pengajaran dan konsep dari Pierre Bourdieu berkenaan dengan teori habitus capital dan arena yang mempunyai korelasi satu dengan yang lain mengikuti kontinuitas hidup satu kaum masyarakat. Reaksi daripada pengkajian yang didapat di Kelurahan Regol, Garut, Jawa Barat membuktikan bahwasanya tahapan pendidikan pengajaran budaya berlangsung dengan horizontal dimana lingkungan yang didalamnya ditemukan kelompok masyarakat menjurus mendominasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi keluarga dalam memajukan nilai budaya sudah dikaji oleh Annisa Fitriyani, Karim Suryadi, Syaifullah Syam (Jurnal\_Sosietas. Vol. 5. No. 2). Kajian ini bermaksud untuk mendapat gambaran macam mana keluarga Sunda di Komplek Perumahan Riung Bandung mampu mengerjakan fungsinya menjadi alat awal pengajaran budaya Sunda pada unsur-unsur

keluarga, terkhusus generasi baru di tengah kemajuan globalisasi budaya. Hasil pengkajian yaitu ajaran budaya Sunda yang dewasa ini tetap dikembangkan serta dijaga ditengah keluarga sunda di Komplek Perumahan Riung Bandung, tahapan pendidikan budaya yang termasuk penghayatan, pemasyarakatan, dan pembudayaan budaya sunda ditengah keluarga tergambar pada pelafalan bahasa Sunda sebagai sarana komunikasi, pun terlihat dari kelakuan harian anggota keluarga, juga panutan sosiologis yang mampu diaplikasikan dalam usaha pemajuan ajaran budaya sunda pada saat globalisasi budaya.

Selain itu, kajian yang telah dilakukan oleh Rikza Fauzan dan Nashar tentang mempertahankan tradisi, melestarikan budaya, Kajian ini mencermati Progres Gede Flying Art dans la ville de Serang, Banten 1980-2008 (Studi Sejarah Nilai Budaya Lokal). Kasus yang dicermati ialah pasal eksistensi kesenian lokal Terebang Gede dans la ville de Serang yang dilihat dari disiplin historis mulai sejak kehadiran kesenian ini, progresnya, gairah dan pergantian yang berlaku, fungsi seniman pada melestarikan dan memajukan kesenian, beserta dampak yang diakibatkan modernisasi dan globalisasi. Cara yang digunakan pada kajian ini ialah cara historis yang stratanya tersusun dari Heuristik/akumulasi sumber, kritik. *Aufassung/Tafsiran*, dan *Darstellung/Historiografi*.

Kesenian Terebang Gede ditengah arus globalisasi dan maraknya seni budaya kontemporer, masih kuat eksis serta survive sebagai bagian warisan budaya daerah yang menyimpan ajaran budaya domestik yang hendaknya terus dijaga serta dikembangkan oleh warga lokal menjadi salah satu dari bagian dari seni persembahan (Rikza Fauzan dan

Nashar, 2017).

## **METODE**

Penelitian ini adalah jenis kualitatif yang bersifat kepastakaan (*library research*). Sumber data sebagai data bibliografi dianalisis secara deskriptif, analisis isi mendalam untuk antitesis atau sintesis (Zed, 2008). Tujuannya adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian agar dapat memahaminya secara rasional, terutama dalam hal komunikasi efektif dan keteladanan sebagai alat pendidikan untuk pewarisan budaya Jawa “tepa slira” dan “empan papan” pada anak-anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Alat Pendidikan Untuk Pewarisan Budaya**

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang ditambah dengan awalan – akhiran -an sehingga mengandung arti: ”perbuatan, hal, atau cara mendidik” (Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Istilah pendidikan juga terdapat dalam bahasa Yunani, yaitu *paedagogis* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Sudirman, 1987). Pendidikan juga disebut dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti bimbingan atau pendidikan. Namun esensinya adalah segala usaha yang dilakukan pendidik atau orang dewasa untuk membantu memimpin, menumbuhkan dan mengembangkan multi-potensi jasmani dan rohani menuju perkembangan yang lebih baik. Sedangkan alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan tertentu atau dengan kata lain alat pendidikan adalah situasi, kondisi, tindakan dan perlakuan yang diadakan secara sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sumitro, 2005). Menurut wujudnya meliputi

perbuatan pendidik, yakni alat pendidikan yang bersifat non material. Alat pendidikan non material ini dibedakan menjadi dua, yakni bersifat mengarah dan mencegah. Mengarahkan antara isi: memberi teladan, membimbing, menasehati, perintah, pujian dan hadiah. Mencegah antara lain: melarang atau mencegah, menegur, mengancam dan bahkan menghukum (Sumitro, 2006).

Pendidikan dalam teori serta praktek, tidak akan terpisahkan dari budaya. Kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku dan teknologi yang dipelajari dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat tertentu. Kebudayaan dalam arti luas dapat berwujud Ideal seperti ide-ide, gagasan, nilai, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, fisik yakni benda hasil karya manusia (Tilar, 2000). Pendidikan tidak terjadi di dalam diam, tapi interaktif antara orang-orang dalam masyarakat yang berbudaya. Tidak mungkin ada masyarakat tanpa kebudayaan, pendidikan dan kebudayaan adalah satu kesatuan (Manan, 1989). Kebudayaan berada pada tradisi kehidupan tiap hari, pada mitologi, pada sastra indah, wujud ritual kehormatan maupun tradisi. Berisi rupa makna simbolis wujud rumah (tempat tinggal), pada bahasa Indonesia, ajaran kesenian serta pada aturan kehidupan lokalitas indah yang lain (Riyanto, 2015). Kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang melalui proses pendidikan. Pendidikan pewarisan budaya yang berhasil adalah pendidikan yang secara efektif berkontribusi pada upaya untuk memajukan toleransi dan penghormatan terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan yg sama bagi seluruh individu pembelajar. Alat pendidikan untuk mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi,



baik budaya berupa wujud ideal, cita-cita maupun perilaku dan teknologi dapat diwariskan melalui praktik pendidikan (Tilar, 2000).

Kebudayaan daerah dan etnik merupakan filterisasi kehidupan global, yaitu kebudayaan dari luar mengandung faktor-faktor negatif yang meracuni generasi muda. Pendidikan humanistik harus mampu mengadopsi budaya global yang positif agar dapat membuka cakrawala berpikir dan menghindari pengaruh negatif. Hanya budaya yang kuat yang dapat menolak pengaruh ini (Manan, 1989). Pewarisan budaya adalah proses peralihan nilai-nilai & kebiasaan-kebiasaan yg dilakukan & diturunkan melalui pendidikan atau pengajaran sang generasi pendahulu ke generasi baru (Muslikhatun, 2010). Berdasarkan Samovar & Porter (2001) terdapat 2 ciri primer berdasarkan terwujudnya budaya. Budaya didapat melalui proses pendidikan pada hubungan menggunakan individu lain dan dengan sarana ajaran generasi sebelumnya.

Orangtua dipercaya bertanggung jawab dalam mendidik anak untuk memahami nilai-nilai budaya lokal dalam konteksnya mewariskan budaya lokal. Salah satunya adalah perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti meminta maaf saat melakukan kesalahan, meminta bantuan saat membutuhkan bantuan dan mengetahui cara mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan orang lain. Generasi saat ini tampaknya kehilangan kemampuan dan kreativitas untuk memahami prinsip-prinsip tradisi dan nilai-nilai budaya lokal, diantaranya budaya Jawa yaitu tepa slira dan empan papan. Maka pertanyaannya "Apakah orang tua saat ini masih mendidik anaknya sesuai dengan nilai-nilai budaya asli masyarakat?"

## **Budaya Jawa Tepa Slira dan Empan Papan Tepa Slira**

Saling menghargai orang lainnya pada warga Jawa dianggap tepa slira. Nilai-nilai tepa slira diwariskan & dipertahankan berdasarkan generasi ke generasi pada bentuk perilaku sehari-hari, salah satunya merupakan toleransi beragama. Bagi orang Jawa, semuanya sikap yang akan dikomunikasikan kepada orang lain akan akan dinilai tingkat kejujuran dan integritasnya dengan melihat dari segi konsekuensi logis yang akan terjadi jika sikap komunikasi itu muncul dengan sendirinya. Dalam hal ini, konsekuensi logis melibatkan emosi tentang apa yang orang lain mungkin merasa.

Tepa slira asal kata menurut istilah tepa yang berarti tempat, ditambah slira yang bermakna raga, jadi secara harfiah tepa slira bermakna tempat / tempat di dalam raga (kita). Tepa slira adalah unsur dari ajaran raos atau rasa dalam aktivitas masyarakat Jawa. Berdasarkan Jatman (1997), raos ialah jantungnya orang Jawa. Karena itu, Tepa slira sebenarnya adalah akibat dialog antara gangguan atau manah dengan metode berpikir. Raos pun memberi arti kepada semua kejadian dan menjadi hal krusial bagi semua hal bersifat mutlak dan tak mutlak, bahwasanya dalam dunia ini tiada yang bersifat mutlak/sempurna (Sugiarto, 2015). Kata 'berpikir', dalam bahasa sering diucapkan dalam arti alternatif atau kata-kata yang menekankan perasaan hati serta proporsi. Jadi, tepa slira sebenarnya adalah Hasilnya adalah dialog antara navigasi atau mana dan proses berpikir. Raos juga memberi arti pada setiap fenomena dan merupakan kunci utama dari segala sesuatu yang mutlak atau tidak, Bahwa nir terdapat sesuatu pun pada global ini yg absolut & sempurna (Sugiarto, 2015).

## **Empan Papan**

Pepatah Jawa lain yang sarat pesan toleransi adalah "empan papan ". Orang Jawa sering beranggapan bahwa kebenaran suatu sikap dan suatu tindakan adalah relatif, yaitu "benar" pada waktu tertentu dan di tempat tertentu bisa menjadi "salah" apabila diterapkan dalam ketika & lokasi yg berbeda (Endraswara, 2016). Jadi orang Jawa pun menempatkan sikap dan tindakan yang benar tersebut dalam sebuah ungkapan, yaitu apa yang dikenal dengan Empan papan. Empan Papan terdiri dari variabel empan yang artinya aplikasi dan kata Papan yang artinya tempat. Empan papan adalah perilaku yang solid, maka dari itu kelakuan ini tak berlawanan terhadap kondisi dan peraturan yang ada saat ini, di tempat ini kondisi saat ini (saiki. ke. nene. ngene) (Fikriono, 2012). Oleh karena itu, empan papan artinya tidak jauh berbeda dengan pepatah "di mana bumi dipijak, di situlah langit ditopang". Konsep empan papan membutuhkan keluwesan fisik & mental buat beradaptasi menggunakan situasi dan syarat pada lokasi & ketika tertentu. Sikap dan tindakan seseorang harus dilihat sebagai tujuan mereka, yaitu untuk siapa, di mana, bagaimana?, dan sejauh mana hal itu dapat dicapai. Oleh karena itu, konsep tersebut juga menuntut seorang aktor untuk memiliki kesadaran diri untuk memposisikan dirinya untuk tujuan yang tepat. Tidak diragukan lagi, Konsep empan papan sangat erat kaitannya menggunakan konsep tepa slira.

Filosofi empan papan tersebut sebenarnya berkaitan dengan ruang dan waktu bersifat sosial karena dua disikapi dalam harmoni sosial (Irianto, 2013). Mendengarkan berarti memahami posisinya sekaligus tahu bagaimana masuk ke posisi ini. Secara

psikologis dipengaruhi oleh ruang dan waktu timbulnya perasaan nyaman atau tidak nyaman bagi seseorang. Kapan atau selama orang Jawa tidak mengerti tempatnya - pada konteks ruang dan waktu - yang terjadi adalah gangguan rasa kedamaian batin, untuk orang ini melanggar prinsip apa dikatakan, dianggap sebagai harmoni sosial (Irianto, 2013).

## **Komunikasi Efektif**

Komunikasi adalah sebuah proses pemaknaan yang berbeda melalui perilaku verbal dan nonverbal (Deddy M., 2018). Perilaku tersebut boleh dibilang komunikasi bila mempengaruhi dua individu atau lebih. Komunikasi berlangsung ketika sedikitnya satu individu menimbulkan respon kepada reserver dengan mengirimkan informasi dengan bentuk ataupun simbol. Secara lisan (kata-kata) maupun non-lisan (bukan kata) (Suma, K., 2016). Komunikasi terjadi pada kehidupan sehari-hari di segala bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan tidak dapat berfungsi tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya dimungkinkan melalui komunikasi. Dengan istilah lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak lahir oleh komunikasi.. Semuanya butuh komunikasi sesuai bidang daerah yang di sentuh (Yusuf, 2010). Sedangkan komunikasi yang Efektif berarti orang yang berkomunikasi dan komunikan memiliki cara yang sama dalam memahami informasi. Jadi, dalam bahasa asing disebut "communication is in harmony", itu berarti bahwa dua individu yang berkomunikasi memahami pesan yang disampaikan (Mulyana, 2008).

Komunikasi yg efektif ditandai dengan adanya pemahaman, yang dapat menciptakan kesenangan, memengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial

yang baik, dan akhirnya mengarah pada tindakan. (Strauss, K., 2012). Keterampilan yang dibutuhkan untuk komunikasi yang efeknya adalah untuk mendengarkan dan mengajukan pertanyaan. Dalam proses komunikasi, harus memiliki keterampilan mendengarkan dan memahaminya dengan baik (Gottman, J.M., 2017). Kemudian ajukan pertanyaan yang berkaitan satu sama lain dan mengarah pada resolusi atau ketenangan untuk setiap pihak (Shi, C., 2015). Dengan demikian, tujuan utama komunikasi efektif adalah solusi. Tidak terdapat satupun orang yg mau disalahkan, ini merupakan konsep inti komunikasi yg efektif (Graham, E., 2016). Komunikasi yang Efektif atau pada bahasa lain biasa disebut dengan diplomasi, harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat terbangun harapan bersama dari informasi disajikan. Maka tujuan yang ingin diraih dapat dicapai bersama (Markman, H. J., 2018).

Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dipahami oleh pengirim sebagaimana dimaksud, pesan tadi diikuti tindakan sukarela oleh pihak penerima, bisa menaikkan kualitas interaksi interpersonal dan tidak ada kendala (Rick P., 2009). Sumber dan penerima komunikasi wajib berada dalam sistem yg sama, bila tidak sama maka komunikasi tidak akan pernah terjadi (Adamson, L. B., 2012). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga hal tersebut syarat utama (Adamson, L. B., 2019), yaitu:

- a. Pesan yg bisa diterima dan dipahami komunikasi sesuai dengan maksud komunikator.
- b. Ditindak lanjuti dengan tindakan sukarela.
- c. Mengupgrade kualitas hubungan

interpersonal

Berkomunikasi secara efektif menurut Cutlip and Center, Komunikasi yang efektif sangat penting dicapai dalam 4 langkah (Flesch, R., 2018) yaitu:

- a. Temukan kebenaran : bicara perlu mencari kebenaran dan tentang komunikasi tentang keinginan dan komposisinya.
- b. Planning : merencanakan apa yg akan tersaji & bagaimana penyajiannya menurut keterangan & data yg diperoleh.
- c. Communicating : berkomunikasi menurut planning yg sudah disiapkan.
- d. Evaluation : mengevaluasi dan menganalisis untuk melihat bagaimana hasil komunikasi.

#### **Keteladanan.**

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yaitu cara perlakuan atau hal-hal lain yang patut ditiru (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Jadi keteladanan berarti hal-hal yg bisa ditiru atau di contoh. Dalam bahasa Arab teladan menggunakan istilah *uswah* dan *qudwah*. Artinya role model adalah keadaan dimana seseorang yang dihormati oleh orang lain yang menirunya. Pengertian al-Ashfahani ini tampak lebih luas karena kondisinya dapat dilihat dari segi kebaikan, keburukan atau kemurtadan (Armai, 2018). Dalam Al-Qur'an, dengan mengambil hakikat di baliknya, hakikat hasanah berarti kebaikan. Jadi ada istilah *Uswatun hasanah* yg berarti teladan yg baik (Nata, 2016). Keteladanan seperti halnya pemodelan, adalah suatu bentuk pembelajaran untuk melakukan tindakan dengan mengamati dan meniru sikap dan perilaku orang lain.

Menurut konsep belajar sosial Albert Bandura, yang krusial adalah kemampuan individu untuk



mengabstraksi pesan dari perbuatan individu lain, membuat ketentuan tentang perbuatan untuk ditiru serta kemudian melaksanakan perbuatan yang dikehendaki (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2014). Jadi dalam simulasi ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, yang Yang Yang lemah cenderung meniru yang kuat, dan Bawahan cenderung meniru atasan (Abdurrahman An-Nahlawi, 1995). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, meniru itu adalah untuk melakukan seperti yang dilakukan orang lain. Contoh adalah sesuatu yang dapat ditiru (Kamus Bahasa Indonesia, 2008).

Selain itu, keteladanan akan menonjolkan kepribadian peka dalam menjalankan ketaatan. Ini karena anak-anak melihat orang-orang di sekitar sebagai individu yang dikagumi dan diidolakan. Orangtua adalah sebagai karakter atau orang yang bisa menjadi panutan yang baik bagi anak. Keteladanan ini merupakan metode yg sangat efektif dipakai pada pendidikan. Karena anak tidak hanya belajar teori tapi bisa mempraktekkan dalam kehidupan nyata. Teladan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak itu tidak akan terpengaruh oleh tokoh fiktif yang diperkenalkan oleh media televisi, karena ayah dan ibu adalah panutan bagi anak perilaku dan sikap yang baik. Hal ini akan membuat mereka sangat bersemangat untuk meniru kebiasaan tersebut, apalagi jika pola asuh keteladanan ini dilakukan sejak usia dini. Karena anak akan memiliki kemampuan yang lebih kuat dan tahan lama dalam menyerap ilmu. Oleh karena itu, orang tua perlu selalu menghargai anaknya, baik melalui pujian maupun melalui teladan yang baik (Uhbiyati, 2015).

### **Komunikasi Efektif Dan Keteladanan**

### **Sebagai Alat Pendidikan Pewarisan Budaya Jawa “Tepa Slira” Dan “Empan Papan” Pada Anak-Anak**

Menanyakan tentang pengertian budaya dalam pendidikan, akan ditemukan bahwa kebudayaan daerah dan budaya nasional sangat penting dalam pendidikan baik dalam pengertian konsep otonomi maupun dalam tataran nasional baik dalam kebudayaan lisan dan tulisan maupun kebudayaan materiil atau immateriil. Dengan demikian, orangtua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki fungsi mentransmisikan, melestarikan budaya lokal. Tujuan pendidikan oleh orangtua untuk mewariskan budaya ini untuk memperkenalkan nilai, norma dan kebiasaan ke dalam kehidupan anak agar tercipta situasi ketertiban, kedamaian, dan keharmonisan dalam masyarakat. Budaya memainkan peran yang cukup besar dalam pola interaksi yang terbentuk. Kesesuaian muncul dalam interaksi ganda (dua orang), sementara kehangatan dan komunitas dipelajari dalam kaitannya dengan hubungan tripartit (tiga orang atau lebih) serta keterlibatan keluarga yang lebih luas.

Keluarga dalam perspektif antropologi sosial merupakan unit yang paling dasar dan tertua (Harist, 2008, p. 1191). Orang tua dalam sebuah keluarga merupakan dimensi nilai pertama dalam budaya Indonesia. Di dalam keluarga akan dikembangkan serangkaian pengaturan perilaku bagi setiap individu di dalamnya (Kim, 2010). Fungsi utama orang tua adalah menjamin perlindungan terhadap anaknya (internal) dan mewariskan nilai-nilai yang berlaku pada generasi berikutnya (keluar) (Minuchin, 1974). Teori Bowen (Crossno, 2011, hlm. 46) memperkuat urgensi vital peran orangtua, peran ini penting karena merupakan proses transmisi model pendidikan untuk

mewariskan nilai-nilai multi generasi yang bermakna, yaitu cara pola interaksi yang diwariskan dari generasi ke generasi, dimana hal itu berkesinambungan dari proses alami semua generasi termasuk sikap, nilai, keyakinan (beliefs), perilaku dan pola interaksi. dimana hal itu berkesinambungan (Santrock, 2002). Sistem keluarga yang sedang dibangun pada akhirnya akan berkembang dan menciptakan tidak hanya dua generasi orangtua dan anak, tetapi akan berkembang menjadi tiga generasi, dalam beberapa hal sebanyak empat generasi yang saling mengenal.

Proses belajar budaya dari generasi ke generasi penting untuk diketahui melalui studi komunikasi. Hal ini dikarenakan pewarisan budaya tidak lepas dari aktivitas komunikasi. Hal ini mengacu dari pernyataan Hall yang dikutip Samovar dan Porter (2001) bahwa "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya". Maksud dari pernyataan Hall ini menyatakan bahwa keberadaan budaya berlangsung melalui proses komunikasi, yaitu proses dialog melalui interaksi antar manusia dari generasi ke generasi dan transmisi budaya lintas generasi tentunya melibatkan proses komunikasi. Dinyatakan DeVito (2003) bahwa hakikat komunikasi terletak pada prosesnya, dimana komunikasi adalah proses dinamis dari orang-orang yang berusaha mengirimkan pesan melintasi ruang dan waktu. Pernyataan DeVito menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan untuk pewarisan budaya, terjadi aktivitas komunikasi, yaitu budaya lokal Jawa diantaranya tepa slira dan empan papan sebagai warisan leluhur yang ditransmisikan sebagai pesan kepada generasi selanjutnya.

Orangtua merupakan pusat pertama peradaban pendidikan utama bagi anak dimana untuk mewujudkan hal tersebut

komunikasi haruslah menjadi landasan utama dan pertama. Komunikasi orangtua adalah proses penyampaian pesan baik verbal maupun nonverbal yang berfokus pada komunikasi orang tua kepada anak. Komunikasi berlaku dalam kehidupan sehari-hari di segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan tidak dapat berfungsi tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya dapat bekerja melalui komunikasi. Dengan kata lain, tidak ada perilaku edukatif yang tidak lahir dari komunikasi. Semuanya membutuhkan komunikasi yang sesuai dengan bidang kontak (Yusuf, 2010). Komunikasi menjadi sebuah alat dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin. Komunikasi yang efektif ditandai dengan pemahaman, bisa bersenang-senang, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya mengarah pada tindakan (Strauss, et al., 2012).

Kegiatan komunikasi orang tua dilakukan antara lain dengan bercerita tentang budaya lokal Jawa "tepa slira" mengajarkan saling menghargai sesama, salah satunya terkait dengan toleransi beragama, menjaga hubungan baik di segala bidang, kebaikan, yaitu sikap mendengarkan dan menghargai pendapat dan posisi orang lain yang berjiwa mulia, luasnya pikiran dan lapang dada. Suseno (2001) berpendapat bahwa tepa slira adalah sikap pengendalian diri individu berdasarkan kesadaran diri yang memungkinkan orang menempatkan diri dalam suatu sistem interaksi sosial berdasarkan penentuan nasib sendiri dan hati yang rela. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial di dalam diri manusia memiliki kehendak dan kebutuhan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

Effendi, Komarudin, & Nandang (2013) berpendapat bahwa tepa slira yang dalam ajaran Islam disebut tasamuh. Tasamuh adalah toleransi atau tenggang rasa, yaitu sikap mendengarkan dan menghargai pendapat dan posisi orang lain. Tasamuh adalah keagungan jiwa, keluasan hikmah dan lapang dada. Oleh karena itu, tepa slira dalam konteks umat beragama adalah kecenderungan individu untuk menghargai orang lain, empati, toleransi, kesadaran diri, dan kebutuhan untuk memahami kebutuhan orang lain untuk ketaatan pada agama mereka, menciptakan keharmonisan, kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Mulder (2001) telah mengemukakan bahwa individu yang berpredisposisi justru memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain:

a. Menghindari konflik terbuka

Individu wajib sanggup membangun interaksi yg serasi dengan orang lain. Hubungan harmonis tercipta setidaknya meski hanya terjadi dari luar. Untuk itu, perlu dihindari perkataan atau perbuatan yang memungkinkan adanya konflik terbuka dengan orang lain.

b. Pengetahuan dan penguasaan diri

Pengetahuan diri dan pengendalian diri termasuk bagaimana seseorang memupuk perasaan tentang diri mereka sendiri. Pikiran yang kuat membuat individu tidak terganggu oleh peristiwa apa pun di dunia fenomenal dan menyebabkan individu yang bersangkutan menjadi sabar. Individu dapat menerima kehidupan apa adanya dan beradaptasi dengan kehidupan.

c. Pengendalian dorongan dan emosi

Mengontrol emosi adalah bagaimana individu dapat mengontrol emosi internalnya dan mengontrol emosi yang muncul dalam pikirannya. Keinginan dan emosi ada yang tidak selalu baik dan menuntut individu untuk

dapat mentolerirnya. Setiap individu perlu mengetahui bagaimana mengendalikan emosi senang, sedih, dan marah di depan orang lain untuk menghormati dan tidak menyinggung perasaan orang tersebut.

Bercerita juga Adagium Jawa lain yang penuh dengan pesan toleransi adalah “empan papan”. Orang Jawa sering beranggapan bahwa kebenaran suatu sikap dan tindakan adalah relatif, yaitu “benar” pada waktu dan tempat tertentu dapat menjadi “salah” apabila diterapkan pada suatu waktu dan tempat lain (Endraswara, 2016). Dengan kata lain, empat papan memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan pepatah “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Orang tua memberikan contoh perilaku Jawa yaitu kemampuan menempatkan diri (empan papan) saat berinteraksi dengan orang lain dan memiliki “ritual dan” ungguh. Menurut Sedyawati (dalam Irianto, 2013), Konsep “unggah-ungguh” dalam hal ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap tempatnya dalam menghargai orang lain. Dalam bentuk tindakan sosial sehari-hari, “unggah-ungguh” diekspresikan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, kata-kata dan penggunaan bahasa verbal menurut kelas sosial. tentang udaya Jawa “empan papan”, yaitu kemampuan menempatkan diri saat berinteraksi dengan orang lain dan memiliki “tata krama dan “unggah-ungguh”. Alat pendidikan komunikasi selain bercerita orang tua juga menyiapkan buku-buku tentang budaya Jawa di perpustakaan kecil di rumah untuk dibaca dan diceritakan atau didiskusikan dengan anak, mengingat kembali pesan-pesan tentang budaya Jawa saat anak berkomunikasi di luar rumah, menasihati anak-anak ketika pertemuan keluarga bersifat informal, seperti ketika mereka berbicara bersama di ruang TV atau mengakhiri sholat

berjamaah.

Orang tua juga merupakan pribadi atau individu yang mampu memberikan teladan dan contoh yang baik bagi anaknya. Teladan ini merupakan alat atau sarana yang sangat efektif dalam mendidik anak. Karena dengan cara ini, anak tidak hanya belajar secara teori tetapi bisa melihat atau mempraktekkan langsung di kehidupan nyata. Teladan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sehat jasmani dan rohani sehingga dapat berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Alat keteladanan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah menyampaikan budaya lokal Jawa melalui contoh-contoh nyata dalam bentuk perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa “tepa slira” dan “empan papan” bagi anak-anak, diungkapkan melalui kata-kata dan perbuatan harus memiliki efek mengubah persepsi, perilaku emosional dan perilaku anak tercermin dalam kehidupan sosialnya. Saat orang tua memberi contoh dan menasehati tapi tidak dilakukan anak pada tindakan sehari-hari, maka orang tuanya akan menegurnya dari yang ringan sampai yang keras. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk dan melestarikan budaya suatu masyarakat.

Dengan demikian, orangtua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki fungsi mentransmisikan, melestarikan budaya lokal Jawa tepa slira dan empan papan yang syaraf dengan makna menghargai, toleransi, kemampuan menempatkan diri dengan orang lain, berjiwa mulia, luasnya pikiran dan lapang dada ke dalam kehidupan anak agar tercipta situasi ketertiban, kedamaian, dan keharmonisan di dalam kehidupan sosial anak. Jika budaya

Jawa ini terus dilestarikan dan dikembangkan dengan alat pendidikan komunikasi dan keteladanan, maka budaya akan lestari dan berkembang, akan membuahkan hasil menjadikan anak-anak manusia yang cerdas, berbudi luhur dan beretika. Pewarisan budaya Jawa tepa slira dan empan papan dengan alat pendidikan komunikasi dan keteladanan oleh orangtua ini pada akhirnya akan lestari dan berkembang tidak hanya dua generasi orang tua dan anak, tetapi akan lestari pada tiga generasi, empat generasi, dan seterusnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang komunikasi efektif dan keteladanan sebagai alat pendidikan pewarisan budaya jawa “tepa slira” dan “empan papan” pada anak, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Peran orang tua atau ayah dan ibu sama-sama dalam komunikasi dengan bercerita tentang budaya lokal Jawa “tepa slira” mengajarkan saling menghargai sesama, salah satunya terkait dengan toleransi beragama, menjaga hubungan baik di segala bidang, kebaikan, yaitu sikap mendengarkan dan menghargai pendapat dan posisi orang lain yang berjiwa mulia, luasnya pikiran dan lapang dada dan “empan papan”, yaitu kemampuan menempatkan diri saat berinteraksi dengan orang lain dan memiliki “tata krama dan “unggah-ungguh”. Orang tua juga menyiapkan buku-buku tentang budaya Jawa di perpustakaan kecil di rumah untuk dibaca dan diceritakan atau didiskusikan dengan anak, mengingat kembali pesan-pesan tentang budaya Jawa saat anak berkomunikasi di luar rumah, menasihati anak-anak ketika pertemuan keluarga bersifat informal, seperti ketika mereka berbicara bersama di

ruang TV atau mengakhiri sholat berjamaah. Menetapkan teladan yang baik dengan memberikan contoh nyata kegiatan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa “tepa slira” dan “empan papan” bagi anak-anak. Saat orang tua memberi contoh dan menasehati tapi tidak dilakukan anak pada tindakan sehari-hari, maka orang tuanya akan menegurnya dari yang ringan sampai yang keras. Secara berkesinambungan, alat pendidikan tentang warisan budaya lokal diajarkan melalui komunikasi yang efektif dan keteladanan, tujuannya agar anak-anak mereka mengetahui, memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai budaya Jawa yang syarat akan makna kebaikan, keluhuran budi tetap terjaga salah satunya tepa slira dan empat papan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adamson & Bakeman, 2019, *Viewing Variations in Language Development: The Communication Play Protocol. Perspectives on Augmentative and Alternative Communication*, 8, 2. doi:10.1044/aac8.2.2
- Adamson, Bakeman, Deckner & Nelson, 2012, *Rating parent-child interactions: Joint engagement, communication dynamics, and shared topics in autism, Down syndrome, and typical development*, *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42, 2622–2635. doi:10.1007/s10803-012-1520-1
- Aksa, 2017, *Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah, dan Pengaruhnya di Indonesia*, *Historical Studies Journal*, 1-14.
- Annisa Fitriyani, Karim Suryadi, Syaifullah Syam., *Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda*, *Jurnal Sosieta*, Vol. 5, No. 2.
- An-Nahlawi, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani.
- Armai, 2018, *Human psychology*, *International Journal of Psychology*, *American Journal of Psychology*, (2), hlm. 435.
- Bowen, M., 1978, *Family Therapy in Clinical Practice*, Northvale, NJ: Jason Aronson.
- Deddy M., 2018, *Communication pattern*, *Personality and Psychology Journals*, hlm. 2455(4).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- DeVito, J. A., 2003, *Human Communication, The Basic Course*, Ninth Ed., Boston: Allyn and Bacon.
- Effendi, R., Komarudin, S., & Nandang, H., 2013, *Memperbaiki Gonjang-ganjing Akhlak Bangsa*. Bandung: Al-Fikris.
- Endraswara, S., 2016, *Berpikir Positif Orang Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Fikriono, M., 2012, *Puncak Makrifat Jawa*, Jakarta: Noura Books.
- Flesch, R., 2018, *A new readability yardstick*, *Journal of Applied Psychology*, 32(3), hlm. 221-233.
- Gottman, J.M., 2017, *Why marriages succeed or fail*, New York: Simon & Schuster.
- Graham, E., & Crossan, C., 2016, *Too much to do, too little time*, *Wall Street Journal*, March 8, R1-R4.



- Harits, I. A., 2008, *Pranata Keluarga Muslim dalam Sistem Kekerabatan Parental Sunda*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 4(11), 1189-1215.
- Irianto, A. M., 2013, Dipetik 04 28, 2017, dari Reinterpretasi Budi Pekerti dalam Konstelasi Kebudayaan Jawa dan Jepang: <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/6891>
- Jatman, D., 1997, *Psikologi Jawa*, Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kim, S. Y., 2010, *Do Asian Values Exist? Empirical Tests of the Four Dimensions of Asian Values*, Journal of East Asian Studies. 10(2), 315-344.
- Lawrence-Webb, C. & Okundaye, J. N., 2006, *Kinship and spirituality: Utilizing strengths of caregivers*, Journal of health & social policy, 22(3-4), 101-119.
- Manan, I., 1989, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Markman, H. J., 2018, *Prediction of marital distress: A 5-year follow-up*, Journal of Consulting and Clinical Psychology, 49, hlm. 760-762.
- Minuchin, S., 1974, *Families and Family Therapy*, Cambridge: Harvard University Press.
- Miall, H., Rambotham, O., & Woodhouse, T., 2002, *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflict* (Cetakan II ed.). (T. B. Sasrio, Penerj.) Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mubarok, A., 2009, *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta: Wahana Aksara Prima.
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2014, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulder, N., 2001, *Mistisisme Jawa*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Mulyana, 2008, *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muslikhatun, 2010, *Antropologi*, [Online], Tersedia : <http://muslikhatunantropologi.blogspot/2010/11/pewarisan-budaya.html>
- Nata, 2016, *Philosophy of Islamic Education*, Islamic journals, (4), hlm. 7.
- Rick, 2009, "Families First: Keys to Successful Family Functioning Communication" publication 350-092.
- Rikza Fauzan, Nashar., 2017, *Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya*, Jurnal Candrasangkala, E-ISSN: 2477-8214 Vol 3 No.1.
- Riyanto, dkk., 2015, *Kearifan Lokal Pancasila Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ruslan Sudrajat, 2020, *Pewarisan Budaya dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Pembangunan Sosial, eISSN: 2615-5028, Vol 3, No 2, 2020, pp. 299-314.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., dan McDaniel, E. R., 2001, *Communication Between Culture*, Fourth Ed., Stamford, CT: Wadsworth, Thomson Learning.
- Santrock, J. W., 2002, *Life span development* (Edisi 5, Jilid 2), Jakarta: Erlangga.

- Shi, C., Shiomi, M., Kanda, T., Ishiguro, H., & Hagita, N., 2015, *Measuring communication participation to initiate conversation in human–robot interaction*, International Journal of Social Robotics, 7, hlm. 889-910.
- Sopiah, 2008, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Strauss, K., Vicari, S., Valeri, G., D’Elia, L., Arima, S., & Fava, L., 2012, *Parent inclusion in early intensive behavioral intervention: The influence of parental stress, parent treatment fidelity and parent-mediated generalization of behavior targets on child outcomes*, Research in Developmental Disabilities, 33, hlm.688-703.
- Sudirman, 1987, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya,
- Sugiarto, R., 2015, *Psikologi Raos*, Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Suma, K., Adamson, L. B., Bakeman, R., Robins, D. L., & Abrams, D. N., 2016, *After early autism diagnosis: Changes in intervention and parent–child interaction*, Journal of Autism and Developmental Disorders, 46, hlm. 2720-2733.
- Sumitro, Siswoyo T. Sulistyono, Wisnu Giyono, Hendro Wibowo, dan Suryati Sidharto., 2006, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta , UNY Pres.
- Susan, N., 2010, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Prenada Kencana Media Grup.
- Suseno, F., 2001, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tilaar, 2000, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional RI.
- Uhbiyati, 2015, *Science Education Psychology*, Internalsional Journals (5).
- Yusuf, 2010, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zed, M., 2008, *Metode Peneletian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor.